

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM MEMBANGUN DESA WISATA ADAT

Vina Salviana Darvina Soedarwo¹, Nurul Zuriah, Ratih Yuliati, Suwignyo

Universitas Muhammadiyah Malang

¹ Email : vina_salviana@yahoo.co.id

Abstrak

Pemberdayaan merupakan suatu mekanisme dimana, individu, organisasi dan masyarakat menjadi ahli dan paham akan masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang telah dicanangkan sebagai desa Wisata Adat. Desa Ngadas merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli dengan faktor pendukung seperti, sistem pertanian dan sistem sosial yang mewarnai sebuah kawasan desa wisata di kaki gunung Bromo. Untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh desa digunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)* yaitu pendekatan untuk memahami desa secara cepat. Dari hasil *RRA* dapat dirumuskan permasalahan *pertama*, belum adanya peraturan desa berkaitan dengan kesiapan sebagai desa wisata adat; *kedua*, lingkungan yang kurang bersih dan fasilitas umum yang belum memadai; *ketiga*, ketergantungan masyarakat terhadap hasil panen. Dalam mengatasi ketiga permasalahan desa tersebut telah dilaksanakan program pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan mengembangkan potensinya dalam rangka pemberdayaan masyarakat oleh karena itu di desa ini telah dilaksanakan program pemberdayaan melalui berbagai pelatihan dan pendampingan yaitu pelatihan pembuatan peraturan desa, pelatihan pembangunan karakter menjaga lingkungan bersih-sehat dan pengadaan fasilitas umum serta pelatihan produksi minuman olahan dari hasil pertanian lokal (terong belanda). Ketiga program ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan desa Ngadas menjadi desa wisata adat.

Kata kunci : pemberdayaan masyarakat; pendidikan nonformal; desa wisata adat.

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH NONFORMAL EDUCATION BASED ON LOCAL POTENCY IN ESTABLISHING TOURISM VILLAGE

Abstract

Empowerment is a mechanism whereby individuals, organizations and communities become experts and understand the problems they face. Community empowerment program is implemented in Desa Ngadas, District Poncokusumo, Malang Regency which has been proclaimed as a traditional tourist village is a rural area that has some special characteristics that are eligible to be a tourist destination. In this area, the inhabitants have a tradition and culture that is still relatively original with supporting factors such as, agricultural systems and social systems that characterize a tourism village area at the foot of Mount Bromo. To understand the problems are faced by the villagers used Rapid Rural Appraisal (RRA) method is an approach to understanding the village quickly. From the results of RRA can be formulated in three problems, first the lack of regulations relating to the readiness of the village as a traditional tourist village. Second, less clean environment and public facilities were inadequate. Third, people depend on the crops. In addressing three problems the village has implemented non-formal education program. Non-formal education aims to make people have the ability to develop their potential in order to empower communities. Therefore in this village empowerment program has been implemented through various training and mentoring is a village regulation making training, character development training keeping the environment clean-healthy and provision of public facilities and the training of beverage production of local agricultural products (*Solanum Betaceu*). These three programs are part of the effort to realize the village of Ngadas to become Desa Wisata Adat.

Keywords : community empowerment; nonformal education; desa wisata adat.

PENDAHULUAN

Desa di Indonesia banyak yang memiliki sumber daya alam selain dari hasil pertanian juga letak geografisnya yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah destinasi wisata. Salah satu daerah tersebut adalah desa Ngadas yang terletak di kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Jawa Timur. Potensi ekonomi yang ada di desa Ngadas, selain dari sektor pertanian yang merupakan potensi Sumber Daya Alam, juga terdapat beberapa jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan usaha ekonomi tersebut meliputi penambangan, perdagangan, dan sektor jasa. Di desa Ngadas terdapat toko/kios sebanyak 24 unit, warung makan 15 unit, *homestay* 46 unit, 2 (dua) unit Industri kecil rakyat pengolahan kayu, bengkel sepeda motor terdapat 2 (dua) unit, 2 (dua) penyedia jasa salon, 2 (dua) penyedia jasa pijat, 2 (dua) penyedia jasa persewaan alat-alat kesenian dan perkawinan, dan 2 (dua) unit kegiatan usaha penambangan pasir. Selain itu juga terdapat 1(satu) koperasi wanita, 1 (satu) kelompok simpan pinjam (dengan jumlah anggota 22 orang), 1 (satu) unit usaha jasa hiburan campursari (12 orang tenaga kerja), 3 (tiga) unit kelompok reog/kuda lumping, 3 (tiga) unit usaha penyewaan tenaga listrik, 6 (enam) unit pengecer gas dan bahan bakar minyak. Berdasarkan data tersebut, kegiatan usaha di luar sektor pertanian yang menjadi kegiatan perekonomian masyarakat sebagian besar adalah jasa *homestay* dan perdagangan.

Di dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) desa Ngadas dinyatakan bahwa, topografi desa ini ada pada dataran tinggi dengan kondisi lahan yang subur menjadikan daerah ini sebagai penghasil sayur mayur yang berkualitas. Hasil pertanian di desa Ngadas yang sangat terkenal adalah kentang, terong Belanda dan cabe hijau/paprika. Tersedia lahan 9 hektar di desa ini yang rencana akan dikembangkan untuk tanaman terong Belanda dimana diantaranya akan ditanami cabai hijau. Desa Ngadas memiliki potensi wisata yang didukung oleh keindahan alam. Diantara potensi wisata alam antara lain adalah sajian panorama

alam yang indah. Tenggok saja air terjun Coban Raksasa, kavling B-29 Perhutani yang masuk ke dalam wilayah administratif desa Ngadas menjadi spot yang sering kali dimanfaatkan untuk menikmati pemandangan matahari terbit (*Sunrise*). Letak yang strategis di dekat kaki Gunung Bromo membuat wilayah desa Ngadas berpotensi untuk lebih dikenalkan kepada masyarakat luas sebagai desa Wisata Adat mengingat Gunung Bromo telah dinyatakan sebagai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) melalui pernyataan Menteri Pertanian No. 736/Mentan/X/82 tanggal 24 Oktober 1982. Selain itu, desa ini telah ditetapkan sebagai desa adat berdasar pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2014 tentang Desa, serta Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 Tanggal 16 Mei 2013. Selain itu *launching* Bupati Malang pada Februari 2017 bahwa desa Ngadas sebagai desa wisata adat (TEMPO 31 Januari 2017). Ketetapan ini tentu berdasarkan letak geografis desa Ngadas (Kabupaten Malang) yang dapat dilewati sebagai jalan menuju Gunung Bromo tidak hanya melalui Probolinggo, karena secara administratif TNBTS yang luasnya 18.692,96 Ha berada di atas wilayah kabupaten Malang artinya Desa Ngadas dengan sejumlah potensinya dapat dilakukan percepatan pembangunan sebagai desa wisata sehingga perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak termasuk Perguruan Tinggi.

Adapun akar permasalahan atau *root of problem* yang ada pada masyarakat Desa Ngadas dan harus segera diatasi dalam mempersiapkan desa wisata meliputi 3 (tiga) permasalahan, yaitu: pertama belum adanya regulasi di tingkat desa dalam mempersiapkan desa wisata adat. Kedua ketergantungan yang tinggi terhadap hasil pertanian. Dan yang ketiga karakter hidup bersih dengan menjaga lingkungan dalam kesiapan menjadi desa wisata. Tulisan ini membahas tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat desa yang tepat untuk membangun desa wisata adat dengan tetap bertumpu pada potensi lokal yang dimiliki desa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengkaji pemberdayaan masyarakat apa yang tepat dilakukan di desa Ngadas ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu kajian atau riset terapan yang melibatkan peneliti atau pelaku pemberdayaan untuk mengambil peran. PAR dilaksanakan dengan karakteristik praktik yang lebih komprehensif. Para partisipan dalam hal ini adalah masyarakat desa Ngadas melakukan dan belajar dari perubahan-perubahan yang dihasilkan sewaktu dalam proses. Sebagai sebuah metode PAR memiliki karakteristik yaitu merencanakan sebuah perubahan; mempelajari dan mengamati proses dan konsekuensi perubahan; mengkaji proses dan konsekuensi tersebut; merencanakan ulang; mempelajari dan mengamati; mengkaji, demikian seterusnya.

Denzin dan Lincoln (2009) menjelaskan ciri-ciri dari PAR adalah yang pertama PAR sebagai proses sosial digunakan untuk mengkaji hubungan antara warga desa dengan perangkat desa dengan ranah sosialnya, dalam hal ini warga desa yang bekerja mencari nafkah dan sekaligus terlibat dalam proses membangun desa wisata adat di desa Ngadas. Kedua PAR bercirikan partisipatoris, artinya metode ini mengkaji interpretasi para warga desa terhadap tindakan mereka berkaitan dengan membangun desa wisata. Ketiga PAR bercirikan praktis dan kolaboratif artinya metode ini mengajak warga desa dan perangkat desa untuk mengkaji praktik-praktik sosial diri mereka dalam berelasi dengan orang lain. Dalam hal ini relasi dengan sesama warga, atau dengan pihak perangkat desa Ngadas. Yang keempat PAR bercirikan emansipatoris artinya metode ini membantu warga untuk mewujudkan desa wisata yang telah dicanangkan pemerintah kabupaten Malang. Kelima PAR berciri kritis artinya metode ini membantu warga agar melepaskan diri dari hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam membangun desa wisata adat. Dan terakhir PAR berciri rekursif (reflektif dialektik) artinya bertujuan membantu warga agar mengkaji realita dan mampu mengubahnya.

Pemberdayaan ini juga menggunakan pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yaitu suatu pendekatan untuk memahami desa secara cepat. Memahami secara cepat melalui tahapan awal yaitu eksplorasi dengan pemahaman terhadap subjek penelitian. Langkah berikutnya adalah *menyeimbangkan bias*, suatu prinsip bahwa peneliti tidaklah menggurui akan tetapi bertindak tenang mendengarkan subjek. Peneliti mencari masyarakat desa yang terlibat dalam aktifitas kegiatan ekonomi dalam menunjang wisata. Prinsip optimalisasi pertukaran, yaitu benar-benar mencari keakuratan dan mengetahui ketidak akuratan, artinya melakukan pengukuran yang tidak melebihi dari yang diperlukan. Mencari jaringan titik-titik pengukuran untuk mencari kisaran dari informasi yang diperoleh. Mencari keanekaragaman artinya peneliti mencari variasi data dari subyek untuk memperkaya data.

Subyek penelitian ditentukan berdasarkan prinsip *snowball* dimulai dengan menemui pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Malang dan kepala desa Ngadas yang bernama bapak Mujianto dan bergulir kepada pengurus PKK serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta tokoh masyarakat desa yang terlibat dalam membangun desa wisata di desa Ngadas.

Sumber data yang diperlukan dalam metode RRA adalah sumber data sekunder berupa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Ngadas kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Selain itu sumber data primer diperoleh dengan cara wawancara semi terstruktur baik secara individual terhadap subjek maupun secara kelompok dengan Pokdarwis.

Prinsip *transect walks* juga digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini. Artinya peneliti berjalan bersama dengan informan utama (Kepala Desa) dan subjek penelitian melewati suatu area *homestay* tempat transit para pengunjung wisata ke Gunung Bromo yang melalui desa ini dengan aktifitas observasi, wawancara, mendiskusikan, dan mencoba memetakan masalah yang dihadapi dalam membangun desa wisata. Data melingkupi bagaimana memecahkan masalah

yang dihadapi desa dalam membangun desa wisata salah satunya melalui kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal yang diproyeksikan dapat membangun desa ini.

Beberapa langkah dalam analisis data dapat dikaji dari uraian berikut ini. Setelah mendapatkan berbagai data dari RPJMD desa dan juga dari *transect walks* dalam prinsip RRA dan siklus reflektif dari PAR yaitu bertindak, mengamati kemudian bertindak dan mengamati kemudian mengkaji ulang dan tahapan akhirnya adalah membuat perubahan bersama-sama dengan subjek (warga desa) untuk mencari strategi pemberdayaan masyarakat desa menuju desa wisata. Melakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan berkaitan dengan pemikiran ataupun teknologi baru yang akan digunakan agar kepala desa bersama sama dengan warga desa dapat membangun desa Ngadas sebagai desa wisata (lihat bagan 1).

PEMBAHASAN

Luas lahan pertanian di Desa Ngadas mencapai 396 Ha yang keseluruhan merupakan lahan kering. Dari hasil berkebun, banyak komoditi sayur dihasilkan antara lain: kentang, kubis, wortel, daun bawang, bawang merah, sawi, dan lainnya. Komoditi sayuran tersebut merupakan komoditas unggulan di Desa Ngadas. Hasil kebun ini dipasarkan ke kota-kota di Jawa Timur misalnya Malang, Surabaya, Situbondo, Jember, Banyuwangi bahkan sampai ke Denpasar, Bali dan Mataram. Oleh sebab itu, warga Desa Ngadas dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari secara ekonomi.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ngadas menjelaskan bahwa masih ada dua jenis tanaman yang juga menarik perhatian dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan adalah Terong Belanda (*Solanum betaceu*) dan Cabai hijau. Terong Belanda adalah tanaman yang tidak tergantung pada musim, selalu berbuah, sehingga dimungkinkan untuk diproduksi olahan minuman berbahan dasar buah terong belanda secara berkelanjutan. Dari hasil pemetaan masalah yang dihadapi desa Ngadas olahan buah terong Belanda ini diharapkan dapat menjadi bagian dari produk yang menarik bagi desa Wisata Adat di Ngadas. Selain itu persoalan yang harus segera diatasi adalah pentingnya peraturan Desa sebagai landasan bagi segala wujud konsensus atau akomodasi terhadap berbagai tuntutan masyarakat khususnya berkaitan dengan retribusi dan penataan jalur menuju Gunung Bromo. Sebagai sebuah desa wisata dukungan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat menjadi daya tarik wisatawan oleh karena itu perlu diciptakan kondisi ini dengan membangun kesadaran karakter hidup bersih dan sehat. Sesuai dengan prinsip RRA dari pemetaan persoalan tersebut telah disepakati program pendidikan non formal berupa 3 (tiga) macam pelatihan dan pendampingan sebagai berikut yaitu pendampingan perbaikan tata kelola dana rah kebijakan desa dalam membangun Desa Wisata, yang kedua pelatihan pembangunan karakter, dan terakhir pelatihan *packaging* olahan minuman terong Belanda.



Bagan 1. Sirkulasi Analisis Data dalam Prinsip PAR & RRA

Pendampingan Perbaikan Tata Kelola dan Arah Kebijakan Desa Dalam Membangun Desa Wisata Adat Melalui Pelatihan Pembuatan Peraturan Desa (Perdes)

Pelatihan pembuatan Peraturan Desa dilaksanakan oleh tim dengan peserta para perangkat desa, BPD dan tokoh masyarakat yang jumlahnya 25 orang. Tempat penyelenggaraan di kantor Desa Ngadas. Adapun materi yang diberikan di antaranya yaitu pengertian Perdes yaitu Peraturan Desa adalah Peraturan Perundang-undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa (*Pasal 1 ayat 7 UU No. 6 Tahun 2014*). PERDES adalah salah satu dari produk hukum desa, disamping produk hukum yang lain, yaitu Peraturan Bersama Kepala Desa, dan Peraturan Kepala Desa. Dasar penyusunan Peraturan Desa adalah pelaksanaan Peraturan Perundangan yang lebih tinggi; kewenangan desa dan aspirasi masyarakat.

Materi kedua tentang kewenangan Desa (umum) berdasar pada pasal 33 Peraturan Pemerintah (PP) No. 43 Tahun 2014. Kewenangan desa dapat digolongkan menjadi 4 (empat) bagian. (1) Kewenangan berdasarkan hak asal usul; (2) Kewenangan lokal berskala desa; (3) Kewenangan yang ditugaskan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi atau pemerintah daerah kabupaten/kota; (4) kewenangan lain yang ditugaskan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, atau pemerintah daerah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Materi ketiga tentang penyelenggaraan kewenangan berdasarkan hak asal usul. Berdasarkan pasal 35 PP No. 43 Tahun 2014 penyelenggaraan kewenangan berdasarkan hak asal usul oleh desa adat paling sedikit meliputi: penataan sistem organisasi dan kelembagaan masyarakat adat; pranata hukum adat; pemilikan hak tradisional; pengelolaan tanah kas desa adat; pengelolaan tanah ulayat; kesepakatan dalam kehidupan masyarakat desa adat; pengisian jabatan kepala desa adat dan perangkat desa adat; dan masa jabatan kepala desa adat. (3) Kewenangan lokal berskala Desa:

Kewenangan lokal berskala desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 huruf b paling sedikit terdiri atas kewenangan: pengelolaan tambatan perahu; pengelolaan pasar desa; pengelolaan tempat pemandian umum; pengelolaan jaringan irigasi; pengelolaan lingkungan permukiman masyarakat desa; pembinaan kesehatan masyarakat dan pengelolaan pos pelayanan terpadu; pengembangan dan pembinaan sanggar seni dan belajar; pengelolaan perpustakaan desa dan taman bacaan; pengelolaan lumbung desa; pengelolaan air minum berskala desa; dan pembuatan jalan desa antar permukiman ke wilayah pertanian.

Perangkat desa beserta tokoh masyarakat yang mengikuti program pelatihan ini diharapkan memahami tentang : (1) Pengertian Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (PERDES) adalah pembuatan Peraturan Perundang-undangan yang mencakup tahapan perencanaan, penyusunan, pembahasan, pengesahan atau, dan pengundangan. (2) Kewenangan penyusunan produk hukum (3) Hakekat Perdes baik dari perspektif hukum, perspektif administrasi negara; Sebagai landasan formal dalam penyelenggaraan pemerintahan dan perspektif politik sebagai bentuk atau wujud konsensus atau akomodasi terhadap berbagai tuntutan masyarakat; Pernyataan kehendak pemerintah (*political will*) dalam menangani atau menyelesaikan permasalahan tertentu.

Pelatihan Pembangunan Karakter Menjaga Lingkungan Bersih dan Sehat

Program ini dilaksanakan dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang lingkungan bersih dan sehat. Dihadiri oleh anggota dan pengurus PKK (kelompok mitra) dan perangkat desa yang keseluruhan jumlahnya 41 orang, bertempat di Balai Desa Ngadas. Adapun materi penyuluhan dan pelatihan adalah pertama tentang dampak apabila Lingkungan penuh sampah yaitu: terciptanya lingkungan yang kumuh memudahkan terserang berbagai macam penyakit seperti penyakit kulit, diare, kolera dan tipus. Terciptanya berbagai ketidaknyamanan dalam melaksanakan aktifitas,

mengganggu konsentrasi dalam belajar dan bekerja dapat menyumbat selokan dan menyebabkan banjir. Kedua manfaat menjaga kebersihan antara lain, terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat, lingkungan menjadi sejuk, bebas dari polusi udara, air menjadi lebih bersih dan aman untuk diminum, lebih tenang dalam menjalankan aktifitas sehari-hari

Berikutnya yang ketiga tentang memberikan pengertian jenis sampah: Sampah Organik /sampah basah yaitu jenis sampah yang berasal dari jasad hidup sehingga mudah busuk dan hancur secara alami. Contohnya sayuran, daging, ikan, nasi, rumput, daun dan ranting. Sampah non organik/sampah kering adalah sampah yang tersusun dari senyawa non organik yang berasal dari mineral, minyak bumi, atau dari proses industry. Contoh, gelas, kaca, plastic, tas plastic, kaleng, styrofoam dan logam. Sampah Bahan Berbahaya Beracun (B3) seperti sampah medis, obat-obatan, bekas alat suntik dan sejenisnya. Yang tak kalah penting juga diberikan cara mengelola sampah dengan prinsip 3R yaitu *Reduce* (mengurangi) artinya mengurangi sampah dan menghemat pemakaian barang. *Reuse* (pemanfaatan ulang) yaitu upaya untuk menggunakan kembali sampah secara langsung seperti menggunakan botol isi ulang. Memanfaatkan balik kertas yang paling kosong. Memanfaatkan kelas untuk amplop. Memanfaatkan kaleng bekas untuk pot bunga Memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makanan ternak atau ikan. *Recycle* (Daur Ulang): mengolah sampah kertas menjadi kertas daur ulang/kerajinan, mengolah bungkus bekas menjadi kerajinan, mengolah Styrofoam menjadi bataco atau pot bunga dan mengolah sampah organik menjadi kompos. Sebagai dukungan atas program pelatihan kesadaran hidup bersih dan sehat dilaksanakan juga pengadaan tempat sampah di area public dan pengecatan 150 buah tempat sampah milik warga dengan logo pariwisata Kabupaten Malang.

Pelatihan *Packaging* Olahan Minuman Terong Belanda dan Peningkatan Pengetahuan tentang Produksi Minuman yang Higienis

Luas lahan pertanian di Desa Ngadas mencapai 396 Ha yang keseluruhan merupakan lahan kering. Dari hasil berkebun, banyak komoditi sayur dihasilkan antara lain: kentang, kubis, wortel, daun bawang, bawang merah, sawi, dan lainnya. Komoditi sayuran tersebut merupakan komoditas unggulan di Desa Ngadas. Hasil kebun ini dipasarkan ke kota-kota di Jawa Timur misalnya Malang, Surabaya, Situbondo, Jember, Banyuwangi bahkan sampai ke Denpasar, Bali dan Mataram. Oleh sebab itu, warga Desa Ngadas dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari secara ekonomi. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ngadas Bp Mujiyanto menjelaskan bahwa masih ada dua jenis tanaman yang juga menarik perhatian dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan adalah Terong Belanda (*Solanum betaceu*) dan Cabai hijau. Terong Belanda adalah tanaman yang tidak tergantung pada musim, selalu berbuah, sehingga dimungkinkan untuk diproduksi olahan minuman berbahan dasar buah terong belanda secara berkelanjutan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Malang telah melatih ibu-ibu PKK membuat minuman olahan dari bahan buah Terong Belanda. Berpijak dari kondisi tersebut kegiatan pelatihan membuat minuman olahan Terong Belanda dilanjutkan dengan penyuluhan peningkatan pengetahuan tentang produksi minuman yang higienis dan bagaimana mengemas minuman olahan menggunakan mesin sealer. Peserta diikuti kelompok ibu PKK yang berminat melakukan produksi minuman olahan Terong Belanda yaitu 16 orang ibu termasuk ketua Penggerak PKK desa yaitu Ibu Kepala Desa. Materi yang disampaikan adalah UU No 7 1996 tentang Pangan dan Keamanan Pangan.

Keamanan Pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia. Materi

tentang Higienitas menjelaskan bahwa kondisi dan tindakan yang diperlukan guna menjamin keamanan dan kelayakan makanan (derajat kematangan yang dikehendaki dengan cara mendidihkan, mengemas dengan steril (kemasan, bahan atau produknya). Selain itu, diberikan pengertian tentang kebersihan sanitasi yang dimaksudkan agar dapat melakukan pencegahan penyakit dengan menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan rantai perpindahan penyakit. Segala kegiatan yang ditujukan untuk kebersihan, kesehatan dan kesejahteraan pekerja dan estetika ruang produksi.

Tujuan dari memahami akan Higienis dan Sanitasi Makanan (HSN) adalah upaya kesehatan dalam memelihara dan melindungi kebersihan makanan, melalui pengendalian faktor lingkungan dari makanan yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit dan atau gangguan kesehatan. Sedangkan penyehatan makanan adalah upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat dan peralatan/perengkapannya, yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit dan atau gangguan kesehatan lainnya. Diperolehnya makanan yang sehat, aman, dan diterima masyarakat/konsumen, sehingga terjamin: 1) kenyamanan dan kepuasan masyarakat/konsumen 2) keamanan dan kesehatan masyarakat/konsumen; dan 3) pertumbuhan jiwa dan fisik yang sehat dan produktif.

PENUTUP

Dari ketiga program pelatihan ini (sebagai bagian dari pendidikan nonformal) dilanjutkan program pendampingan sehingga dapat mengatasi ketiga masalah yang dihadapi desa seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun hasilnya adalah dapat melahirkan PERDES terkait dengan pengelolaan jalan desa wisata, produk olahan minuman terong belanda yang dapat dijual sebagai produk *home industry* yang layak dikonsumsi wisatawan serta terciptanya lingkungan bersih dan sehat sepanjang jalan desa menuju Gunung Bromo. Pendidikan non formal yang dilaksanakan bagi masyarakat desa wisata adat Ngadas ini merupakan suatu bentuk

program yang tepat bagi pemberdayaan masyarakat desa karena program ini benar-benar berbasis potensi lokal dan dapat membangun masyarakat sebagai warga yang ahli dan terampil dalam berbagai bidang sesuai kebutuhan desa wisata adat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chambers, Robert. (1996). *Participatory Rural Appraisal;Memahami Desa Secara Partisipatif*. Penyunting: Prabowo Adinugroho. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Denzin, Norman K, dan Lincoln, Yvonna. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. terjemahan Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fagence, Michael. (1997). "Approches To Planning For Rural And Village Tourism Realizing The Potential Of Rural Areas And Villages". In *Proceedings on the training and workshop on Planning Sustainable Tourism*, ed. Minnery, John, Gunawan Myra P. Bandung :Penerbit ITB.
- Pitana, Gde. (2004). *Mispersepsi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata*. Bali Post Online. <http://www.balipost.co.id>.
- Priyasukmana, S. dan Mulyadin R.M.. (2001). "Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan UU Otonomi Daerah". *Info Sosial Ekonomi*, 2(1).
- Rubi, Bambang, dkk., (2015). *Buku Informasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Malang: TNBTS.
- Wrihatnolo, R.Randy dan Dwidjowijpto, Riant Nugroho. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- (2014). Peraturan Desa Nomor 01 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Tahun 2014-2019 Desa Ngadas- Malang.
- (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal.